



Peningkatan Daya Saing UMKM Telur Asin Masak Neiz Jambi melalui Sertifikat Halal dan Manajemen Laba

Cut Multahadah^{1,*}, Yuliana Safitri¹, Fauzan Ramli², Niken Rarasati¹, Corry Sormin¹, Gusmi Kholijah¹, Yolla Noverina¹

¹Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha, Jambi, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 07 Juni 2026

Revisi: 21 Juni 2026

Diterima: 27 Juni 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

Kata Kunci

Analisis Laba, Pemberdayaan UMKM, Sertifikat Halal, Manajemen Laba, Telur Asin

Correspondence

E-mail: cutmultahadah@unja.ac.id*

A B S T R A K

Telur Asin Masak Neiz merupakan salah satu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Pelaku UMKM ini menghadapi kendala dalam memperoleh sertifikat halal serta mengelola perhitungan keuntungan usaha secara efektif. Berdasarkan permasalahan ini, dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan UMKM melalui pendampingan dalam proses pengurusan sertifikat halal serta memberikan penyuluhan mengenai analisis perhitungan laba guna meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi, pendampingan secara langsung kepada pelaku UMKM terkait prosedur sertifikasi halal dan penyuluhan perhitungan laba sederhana dalam usaha mereka. Tahapan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini antara lain, identifikasi kebutuhan UMKM, pendampingan prosedur sertifikasi halal, serta penyuluhan perhitungan biaya dan laba usaha. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaku UMKM Telur Asin Masak Neiz memperoleh gambaran tentang prosedur sertifikasi halal dan berhasil memperoleh sertifikat halal terbit. Selain itu, UMKM mampu melakukan perhitungan laba usaha secara lebih terstruktur dari 40% menjadi 72,5%.

Abstract

Telur Asin Masak Neiz is a Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) that contributes to driving economic growth in Jambi City. However, this enterprise faces challenges in obtaining halal certification and effectively managing business profit calculations. To address these issues, a community service initiative was conducted to empower the MSME through hands-on assistance in the halal certification process and training on profit calculation analysis to enhance business management effectiveness. The methods employed in this initiative included socialization, direct mentoring regarding halal certification procedures, and counseling on simple profit calculations. The program was executed in distinct stages: identifying the MSME's needs, mentoring through the halal certification process, and training on business cost and profit calculations. The results indicate that the MSME owner gained a comprehensive understanding of halal certification procedures, successfully navigated the certificate acquisition process, and developed the capacity to calculate business profits more structurally. The results of the program demonstrate that UMKM Telur Asin Masak Neiz actors developed a comprehensive understanding of the halal certification procedures and successfully obtained halal certification. Furthermore, their ability to calculate business profits in a more systematic and structured manner showed a significant improvement, increasing from 40% to 72.5%.

This is an open access article under the CC-BY-SA license





1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting pada perekonomian Indonesia. Melalui UMKM dapat terciptanya lapangan pekerjaan serta penggerak ekonomi lokal. Tambunan menyatakan UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja dan menjadi sumber utama pendapatan masyarakat. Selain itu, UMKM berperan dalam pemerataan pembangunan ekonomi khususnya pada daerah-daerah yang belum berkembang dari sudut pandang industri [1]. Sedangkan, Kuncoro memaparkan bahwa UMKM merupakan sektor yang relatif tahan terhadap krisis ekonomi dan memiliki kemampuan tinggi dalam menciptakan kesempatan kerja [2]. Dalam praktiknya, UMKM tidak memerlukan modal besar sehingga lebih mudah berkembang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, tujuan pemberdayaan UMKM adalah untuk meningkatkan peran serta UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja, serta mengurangi kemiskinan [3]. Dengan karakteristik tersebut, UMKM menjadi solusi efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran. Keberadaan UMKM terbukti mampu menopang stabilitas ekonomi, terutama dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi. Di berbagai daerah, termasuk Kota Jambi.

Salah satu aspek penting dalam meningkatkan daya saing UMKM yaitu kepemilikan sertifikat halal. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 mewajibkan seluruh produk yang beredar untuk memiliki sertifikat halal. Menurut Aziz, sertifikat halal berperan untuk meningkatkan citra produk serta memperluas pasar, baik di tingkat nasional maupun internasional [4]. Sertifikasi halal tidak hanya menjadi kewajiban regulatif di Indonesia, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan konsumen. Berdasarkan penelitian, sertifikasi halal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen serta berkontribusi pada peningkatan penjualan UMKM [5]. Hal ini menunjukkan bahwa sertifikat halal bukan hanya sekadar label keagamaan, tetapi juga merupakan strategi pemasaran yang efektif dalam meningkatkan daya saing produk di pasar.

Pemerintah Indonesia melalui kebijakan Undang-Undang tentang Jaminan Produk Halal juga menegaskan bahwa produk yang beredar di Indonesia harus memiliki jaminan kehalalan [6]. Sertifikasi halal pada UMKM yang telah memiliki sertifikat halal terjadinya peningkatan omzet dan laba karena meningkatnya kepercayaan dan loyalitas konsumen [5]. Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan karena masih terdapat pelaku UMKM yang belum memiliki sertifikat halal karena kurangnya pemahaman terhadap prosedur, keterbatasan biaya, serta kompleksitas proses pengajuan sertifikasi. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara kebijakan dengan kesiapan pelaku usaha di lapangan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya program pendampingan bagi pelaku UMKM. Pendampingan dalam proses sertifikasi halal terbukti mampu membantu pelaku usaha dalam memahami prosedur, melengkapi dokumen, serta memenuhi standar yang ditetapkan. Selain itu, pendampingan juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas produk serta kesiapan usaha dalam menghadapi persaingan pasar. Selain permasalahan sertifikat halal sebagai legalitas usaha yang sering dihadapi oleh UMKM adalah lemahnya manajemen keuangan, khususnya dalam melakukan analisis perhitungan laba. Banyak pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis dan akurat. Padahal, laba merupakan indikator utama dalam menilai kinerja usaha dan keberlanjutan bisnis. Secara teoritis, laba adalah selisih antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu, yang mencerminkan efisiensi operasional

usaha [7]. Tanpa adanya analisis laba yang baik, pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan usaha, seperti penentuan harga, pengendalian biaya-biaya, dan pengembangan usaha.

Di Kota Jambi, salah satu UMKM yang memiliki potensi untuk berkembang adalah usaha Telur Asin Masak Neiz. Produk telur asin merupakan salah satu produk pangan tradisional yang memiliki permintaan pasar yang stabil serta peluang pengembangan yang cukup besar. Namun, dalam praktiknya, UMKM ini masih menghadapi kendala dalam hal kepemilikan sertifikat halal. UMKM ini pada awalnya belum memiliki sertifikat halal produk. Selain itu, pengelolaan keuangan usaha tentang analisis laba belum dilakukan secara terstruktur dan berdasarkan hasil angket pemahaman analisis produk sebesar 40% pengetahuan pemahaman tentang analisis laba. Ketiadaan sertifikat halal dapat membatasi akses pasar, terutama untuk masuk ke pasar modern atau menjangkau konsumen yang lebih luas. Sementara itu, keterbatasan dalam analisis laba menyebabkan pelaku usaha belum mampu mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh.

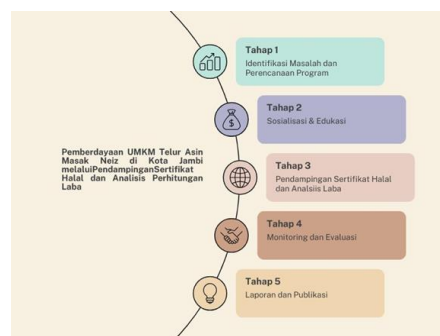
2. Metode Pelaksanaan

2.1. Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan (*empowerment approach*) dengan durasi dua bulan yaitu bulan Februari sampai Maret tahun 2026. Pendekatan ini fokus pada keterlibatan mitra, yaitu UMKM Telur Asin Masak Neiz di Kota Jambi, dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Evaluasi kegiatan diperoleh berdasarkan angket keberhasilan analisis laba yang diberikan sebelum kegiatan pengabdian (*pre-test*) dan setelah kegiatan pengabdian (*post-test*) dan dihitung persentase perolehan nilainya lalu dibandingkan dan terjadi peningkatan jika persentase nilai *post-test* meningkat dari *pre-test*. Pada pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat menjadi subjek pembangunan yang mengakibatkan hasil intervensi lebih berkelanjutan [8]. Disamping itu, pemberdayaan adalah proses meningkatkan kapasitas individu atau kelompok agar mampu mandiri secara ekonomi dan sosial [9]. Dalam konteks UMKM, ini pemberdayaan dilakukan melalui legalitas produk, serta aspek perhitungan laba usaha.

2.2. Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada UMKM Telur Asin Masak Neiz yang berlokasi di Kota Jambi. Subjek kegiatan adalah pemilik dan tenaga kerja UMKM yang terlibat langsung dalam proses produksi dan pengelolaan usaha. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap Kegiatan Pengabdian

1. Identifikasi Masalah dan Perencanaan Program

Tahap awal kegiatan pengabdian dengan yaitu mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh UMKM Telur Asin Masak Neiz di Kota Jambi melalui observasi langsung ke lokasi usaha serta wawancara dengan pemilik dan tenaga kerja. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran kondisi riil usaha, baik dari aspek produksi, legalitas, maupun manajemen keuangan. Hasil identifikasi menunjukkan beberapa permasalahan utama yang diperoleh

yaitu UMKM belum mempunyai sertifikat halal, kurangnya pemahaman tentang prosedur pengajuan halal, belum adanya catatan keuangan yang sistematis sehingga perhitungan laba dilakukan secara sederhana.

2. Sosialisasi dan Edukasi

Tahap berikutnya berupa sosialisasi dan edukasi kepada mitra UMKM dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya legalitas produk dan pengelolaan keuangan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dengan pendekatan ini, mitra tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat menyampaikan kendala yang dihadapi sehingga terjadi komunikasi dua arah yang efektif.

3. Pendampingan Sertifikat Halal dan Analisis Laba

Tahap inti kegiatan berupa pendampingan, yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan. Pendampingan sertifikat halal dilakukan dengan membantu mitra dalam melengkapi dokumen persyaratan, mendaftarkan usaha melalui sistem SIHALAL, menyusun Sistem Jaminan Produk Halal (SJPH) serta memastikan proses produksi sesuai standar halal. Selanjutnya dilakukan pendampingan analisis perhitungan laba yang awalnya di perkenalkan tentang Identifikasi biaya produksi (biaya tetap dan variabel), pencatatan pendapatan usaha serta perhitungan laba secara sederhana:

$$\text{Laba} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya}$$

Pendampingan dilakukan secara praktis dengan menggunakan data riil usaha, sehingga mitra dapat langsung memahami dan menerapkan konsep yang diberikan.

4. *Monitoring* dan Evaluasi

Tahap selanjutnya berupa *monitoring* dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan kegiatan pengabdian. *Monitoring* dilakukan secara berkala dengan melakukan pengamatan penerapan pencatatan keuangan, melihat perkembangan proses sertifikasi halal serta mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi. Tahap akhir dilakukan Evaluasi untuk menilai tingkat pemahaman mitra terhadap materi yang diberikan.

5. Laporan dan Publikasi

Tahap akhir kegiatan adalah penyusunan laporan dan publikasi sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan diseminasi hasil kegiatan meliputi Penyusunan laporan pengabdian secara sistematis. Publikasi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kegiatan pengabdian selanjutnya serta memberikan kontribusi dalam pengembangan UMKM di daerah lain.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua bulan yaitu februari 2026 hingga maret 2026. Pelaksanaan kegiatan diawali mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh UMKM Telur Asin Masak Neiz di Kota Jambi melalui observasi langsung ke lokasi usaha serta wawancara dengan pemilik usaha dan melakukan pencatatan terhadap usaha yang telah berjalan.



Gambar 2. Identifikasi Masalah UMKM Telur Asin Masak Neiz

Selanjutnya berdasarkan permasalahan yang ditemukan hasil observasi maka dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini yang berfokus pada pendampingan sertifikasi halal dan analisis laba pada UMKM. Pada tahap awal, sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki pemahaman yang memadai terkait pentingnya sertifikasi halal serta bagaimana prosedur pengajuannya. Setelah dilaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi, terjadi peningkatan pemahaman yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta dalam menjelaskan konsep halal serta pentingnya penerapan Sistem Jaminan Produk Halal (SJPH). Selain itu, kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya legalitas produk juga mengalami peningkatan dengan dilakukannya pengurusan sertifikat halal bagi pelaku usaha.

Pada tahap pendampingan sertifikasi halal, pelaku UMKM di bimbingan secara langsung untuk pengumpulan dokumen, pendaftaran melalui sistem SIHALAL, serta penyusunan dokumen SJPH. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan pelaku UMKM Telur Asin Masak Neiz telah berhasil menyelesaikan tahap pendaftaran dan menunggu hasil verifikasi dokumen. Hal ini memberikan gambaran pendampingan yang dilakukan mampu membantu pelaku usaha dalam mengatasi kendala administratif yang sebelumnya menjadi hambatan utama.

Selain itu, kegiatan pelatihan analisis laba memberikan dampak positif terhadap kemampuan manajerial pelaku UMKM. Sebelum kegiatan, sebagian besar pelaku usaha belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis dengan hasil angket pengetahuan analisis laba sebesar 40%. Setelah pelatihan, pelaku UMKM mulai mampu melakukan pencatatan biaya produksi, pendapatan, serta menghitung laba bersih secara sederhana dan berdasarkan hasil angket pengetahuan analisis laba diperoleh 72,5%. Terjadi peningkatan pengetahuan analisis laba dari 40% menjadi 72,5%. Kemampuan analisis keuntungan ini sangat penting dalam mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih rasional dan terencana. Bahkan, beberapa pelaku UMKM mulai menyadari pentingnya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Setelah kegiatan pendampingan, pelaku UMKM mulai mampu mengidentifikasi secara rinci komponen biaya, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar pelaku usaha belum melakukan pencatatan yang sistematis sehingga laba yang diperoleh hanya bersifat perkiraan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat [10] yang menyatakan bahwa pencatatan keuangan yang baik merupakan dasar utama dalam mengetahui kondisi usaha secara akurat.

Implementasi hasil kegiatan terlihat dari mulai diterapkannya prinsip halal dalam proses produksi serta pencatatan keuangan yang lebih tertib oleh mitra. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku usaha ke arah yang lebih profesional dan berkelanjutan. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek administratif, tetapi juga pada peningkatan kualitas produk dan kepercayaan konsumen. Dari sisi pembahasan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa metode pendampingan langsung (*mentoring*) merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas UMKM. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada peningkatan keterampilan praktis melalui keterlibatan aktif peserta. Sosialisasi yang dilakukan secara interaktif juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta secara lebih cepat dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan literasi digital dalam penggunaan sistem SIHALAL, kurangnya konsistensi dalam pencatatan keuangan, serta keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh intensitas dan keberlanjutan pendampingan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kapasitas dan kinerja UMKM. Sertifikasi halal berpotensi meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas pasar, sedangkan kemampuan analisis laba membantu pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara lebih efektif.

Oleh karena itu, program pendampingan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari kegiatan pengabdian ini.

3.2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendampingan sertifikasi halal dan analisis laba pada UMKM telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran UMKM mengenai pentingnya sertifikasi halal yang berperan pada legalitas produk yang prosesnya mampu meningkatkan kepercayaan konsumen. Selain itu, melalui pendampingan yang dilakukan secara intensif, sebagian pelaku UMKM telah mampu mengikuti proses pengajuan sertifikasi halal.



Gambar 3. Hasil Legalisasi Sertifikat Halal pada UMKM Telur Asin Masak Neiz

Selain pendampingan label Halal, pelatihan analisis laba yang diberikan menunjukkan hasil yang signifikan. Pelaku UMKM mulai mampu melakukan pencatatan keuangan sederhana serta menghitung laba usaha secara mandiri. Hal ini berdampak pada meningkatnya kemampuan dalam pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan yang lebih tepat. Pelatihan diawali dengan pemberian materi dasar mengenai konsep laba, yang mencakup pengertian pendapatan, biaya, dan laba. Peserta diberikan pemahaman bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Laba merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu usaha [11].

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan identifikasi komponen biaya usaha dengan mengelompokkan biaya menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Dalam sesi ini, UMKM mengidentifikasi biaya yang selama ini belum dicatat, seperti biaya listrik dan transportasi. Pengelompokan biaya sangat penting dan berpengaruh pada pengambilan keputusan yang tepat [10]. Tahap berikutnya adalah pelatihan pencatatan keuangan sederhana dengan format pencatatan harian yang meliputi pemasukan dan pengeluaran. Pencatatan yang sistematis akan membantu pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan yang akurat [12]. Selanjutnya dilakukan pelatihan perhitungan laba usaha, berdasarkan data yang telah dicatat.

Sesi ini, fasilitator memberikan contoh kasus dan membimbing UMKM menghitung laba secara mandiri dan diberikan pemahaman tentang pentingnya analisis laba untuk menentukan harga jual dan mengontrol biaya. Laba sangat penting dalam proses perencanaan dan pengendalian manajemen [13]. Tahap terakhir adalah diskusi dan evaluasi hasil latihan, di mana UMKM memperoleh perhitungan laba mereka dan mendiskusikan kendala yang dihadapi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat solusi terhadap permasalahan yang muncul selama praktik. Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini juga terdapat kendala, yaitu keterbatasan literasi digital dan konsistensi dalam pencatatan keuangan, Secara umum kegiatan ini berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendampingan legalisasi halal dan perhitungan laba merupakan pendekatan pendampingan secara langsung dan berkelanjutan serta strategi yang efektif dalam meningkatkan profesionalitas dan keberlanjutan usaha UMKM.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendampingan sertifikasi halal dan analisis laba pada UMKM telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam segi pemahaman dan kesadaran UMKM mengenai pentingnya sertifikasi halal

sebagai bentuk legalitas produk sekaligus upaya meningkatkan kepercayaan konsumen. Selain itu, melalui pendampingan yang dilakukan secara intensif, sebagian pelaku UMKM telah mampu mengikuti proses pengajuan sertifikasi halal dan sertifikat sudah diterbitkan. Selain itu, pendampingan analisis laba yang diberikan juga menunjukkan hasil yang signifikan, di mana pelaku UMKM mulai mampu melakukan pencatatan keuangan sederhana serta mandiri dan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaku UMKM Telur Asin Masak Neiz mampu melakukan perhitungan laba usaha secara lebih terstruktur dari 40% menjadi 72,5%. Hal ini berdampak pada meningkatnya kemampuan dalam pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan yang lebih tepat. Meskipun terdapat beberapa kendala yaitu keterbatasan literasi digital dan konsistensi dalam pencatatan keuangan, secara umum kegiatan ini berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendampingan legalisasi halal dan analisis laba secara langsung dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan profesionalitas dan keberlanjutan usaha UMKM.

Daftar Pustaka

- [1] X. Tag, S. Goldenstein, R. Mitchell, and K. H. D. X. X, "Infrared laser-absorption sensing for combustion gases," *Prog. Energy Combust. Sci.*, vol. 60, pp. 132-176, 2016.
- [2] Tambunan, T. *UMKM di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2019.
- [3] Kuncoro, M. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM. 2010.
- [4] Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- [5] Aziz, Y. A., & Chok, N. V. The Role of Halal Awareness in Purchase Intention. *Journal of Islamic Marketing*, 4(1), 84-100. 2013.
- [6] Prasetyo, L.& Mustofa, B. H., Strategi Pengembangan UMKM melalui Sertifikasi Halal. *Istithmar*. 2023.
- [7] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal 2014
- [8] Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- [9] Chambers, R. *Rural Development: Putting the Last First*. London: Longman. 1995.
- [10] Sulistiyani, A. T. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media. 2004.
- [11] Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2019.
- [12] Mulyadi. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2015.
- [13] Carl S. Warren, Reeve, J. M., & Duchac, J. *Accounting*. Cengage Learning. 2017.
- [14] Charles T.Horngren, Datar, S. M., & Rajan, M. V. *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Pearson. 2018.